

**PENANAMAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURALISME
DENGAN PENDEKATAN *LIVING VALUES EDUCATION* DALAM MATA
PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1 KEJOBONG**



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Disusun Oleh:

Zais Mubarok

NIM: 17104010025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

**PENANAMAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURALISME
DENGAN PENDEKATAN *LIVING VALUES EDUCATION* DALAM MATA
PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1 KEJOBONG**



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Disusun Oleh:

Zais Mubarok

NIM: 17104010025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Zais Mubarok

NIM : 17104010025

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 3 September 2020

Ang menyatakan,

Zais Mubarok

NIM. 17104010025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir
Lam : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama	:	Zais Mubarok
NIM	:	17104010025
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Mengajukan Skripsi	:	Penanaman Agama Berbasis Multikulturalisme Dengan Pendekatan <i>Living Values Education</i> Dalam Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kejobong

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera diujikan/dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 September 2020

Pembimbing

Dr. Muqowim, M.Ag

NIP. 19730310 199803 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1395/Un.02/DT/PP.00.9/10/2020

Tugas Akhir dengan judul : PENANAMAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURALISME DENGAN PENDEKATAN LIVING VALUES EDUCATION DALAM MATA PELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 1 KEJOBONG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAIS MUBAROK
Nomor Induk Mahasiswa : 17104010025
Telah diujikan pada : Jumat, 18 September 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f79291c9538e



Pengaji I
Dr. H. Tasman, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f7a37a91f120



Pengaji II
Drs. H. Radino, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f799ae2adf4b



Yogyakarta, 18 September 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5f7a63fee56f8

MOTTO

"Agama yang paling dicintai disisi Allah adalah agama yang lurus dan toleran (al hanifiyyah-al sambah)."

(HR. Bukhari)¹

"Memuliakan manusia, berarti memuliakan penciptanya. Merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya".

(K.H. Abdurrahman Wahid)²



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Djabaruddin Djohan, (Yogyakarta: Yayasan Rumpun Nurani, 2019), hlm. 53.

² Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam, Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan, Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), hlm. 143.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk ;



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ



Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Penanaman Karakter Berbasis Multikulturalisme Dengan Pendekatan *Living Values Education* Dalam Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kejobong”.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak, terutama kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sabarudin, M.Si, selaku Dosen Penasihat Akademik.

4. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar membimbing.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua Orang tua Bapak dan Ibu serta adik adik saya yang selalu memberikan semangat dan doa untuk kesuksesan saya di masa depan.
7. Segenap organisasi daerah Keluarga Mahasiswa Banjarnegara dan organisasi extra kampus PMII Rayon Wisma Tradisi.
8. Yayasan Amal Abadi HAH Orbit Yogyakarta yang telah memberikan beasiswa kepada saya dan pendampingan prestasi secara baik.
9. Rekan Komunitas Dialektika Laris, Syaifuddin Sholeh Ts, Wahyu Pratama, Mona Rahmatika, Nur Laeli, Karina Isnaini Putri, Dewi Ratna Sari dll.
10. Failandri dan Riski Eka Purnairawan selaku rekan berjuang saya dalam berbagai lomba Debat Regional maupun Nasional.
11. Teman – Teman PAI A, Moh Adytamrin, Deni, Ifan, Utami, Dina, Mutia, Meylani, Attin, dll.
12. Teman perjuangan dan penyemangat hidup saya Noviantika Handarini, Sarno Trigonggo, Dikri Nurcahya, Heru Sujarwoko dll
13. Semua pihak yang telah berjasa membantu penulis melangkah dan memberi inspirasi penulis dalam setiap langkah perjuangan.

Ungkapan do'a penulis panjatkan semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia kepada semua, dan segala pengorbanan dan bantuan yang telah dilakukan mendapat pahala dari Allah di dunia dan akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya, dan para pembaca serta masyarakat pada umumnya.

Yogyakarta, 3 Juli 2020

Penulis,

Zais Mubarok

NIM. 17104010025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Zais Mubarok. *Penanaman Karakter Berbasis Multikulturalisme Dengan Pendekatan Living Values Education Dalam Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kejobong. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.*

Penelitian ini berangkat dari merespon perubahan karakter dengan karakteristik masyarakat multikultural di Indonesia. Penanaman karakter menjadi cara mendasar untuk memberikan arahan kepada siswa tentang sikap saling menghargai perbedaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui desain penanaman karakter dan hasil pelaksanaan penanaman karakter berbasis multikulturalisme. Penelitian ini bersifat kualitatif (*Field research*) yaitu penelitian deskriptif yang menyajikan data secara sistematis dan memaparkan objek yang sebenarnya. Menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum serta guru PAI. Hasil penelitian ditemukan bahwa desain penanaman karakter masih sesuai dengan perspektif masing-masing karakter individu dan belum sepenuhnya sikap saling menyikapi perbedaan diterapkan kepada semua orang. Hasil pelaksanaan penanaman karakter baru sebatas menumbuhkan kesadaran menghidupkan nilai karakter karena jika menggunakan pendekatan *Living Values Education* untuk menerapkan penanaman karakter berbasis multikulturalisme harus berangkat dari kesadaran individu akan karakter dan setiap orang merasa butuh tentang integrasi nilai-nilai multikultural dan penanaman karakter.

Kata Kunci : Karakter, Multikulturalisme, *Living Values Education (LVE)*.



DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	34
BAB II GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 1 KEJOBONG	43
A. Profil Singkat Lembaga	43
1. Letak Geografis	43
2. Sejarah Berdiri	44
3. Struktur Organisasi.....	46
4. Keadaan Guru	48
5. Visi dan Misi.....	49
6. Keadaan Peserta Didik	53
7. Sarana Prasarana	55
B. Kurikulum SMA Negeri 1 Kejobong	55
BAB III HASIL PENELITIAN	60
A. Desain Penanaman Karakter Pendekatan <i>Living Values Education</i>	60
B. Hasil Penanaman Karakter Multikultural	74
BAB IV PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Instrumen Penelitian	87
Lampiran II : Pedoman Dokumentasi	92
Lampiran III : Catatan Lapangan.....	93
Lampiran IV : Hasil Dokumentasi.....	100
Lampiran V : Foto Wawancara	102
Lampiran VI : Sertifikat SOSPEM	104
Lampiran VII : Sertifikat PBAK	105
Lampiran VIII : Sertifikat Lectora.....	106
Lampiran IX : Sertifikat PPL	107
Lampiran X : Sertifikat PLP-KKN Integratif.....	108
Lampiran XI : Kartu Bimbingan Skripsi.....	117
Lampiran XII : Surat Ijin Penelitian	118
Lampiran XIII : Surat Keterangan Penelitian.....	119
Lampiran XIV : Daftar Riwayat Hidup Penulis	120



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi kultural maupun geografis yang begitu luas dan beragam. Saat ini, jumlah pulau di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sekitar 13.000 pulau besar ataupun kecil. Populasi penduduk berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Demikan pula kepercayaan agama yang beragam seperti Islam, Kristen, Katolik, Protestan, Budha, Hindu, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.³ Dengan jumlah pulau sebanyak itu, hal yang wajar jika Indonesia menjadi salah satu negara yang multi etnis, multi ras, multi budaya dan multi agama terbesar di dunia. Kurang lebih terdapat 350 kelompok etnis, adat istiadat, dan cara-cara sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu.⁴ Keragaman menjadikan Indonesia sebagai Negara yang rawan akan konflik. Dalam rekaman sejarah, pernah tercatat beberapa konflik di Indonesia seperti konflik berbau SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan) diantaranya terjadi di Ambon, Poso, Aceh, Maluku, dan Sampit.⁵

³Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), hlm. 3.

⁴ Usman pelly, *Kualitas bermasyarakat: Sebuah Studi Peranan Etnis Dan Pendidikan Dalam Keserasian Sosial* (Medan : Proyek Kerja Sama Kantor Meneg KLH-IKIP Medan, 1988), hlm. 13.

⁵ *Ibid*, hlm. 18.

Indonesia dengan penduduk mayoritas Islam dalam berkehidupan dalam keragaman agama dengan lain. Tentu saja saling menangkal perbedaan keyakinan agama nya. Ditunjukan penanaman nila-nilai yang saling menghormati perbedaan, keyakinan dan santun terhadapnya. Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Sehingga segala aspek diperlukannya prinsip-prinsip panduan dan cara pengembangan manusia yang bernilai.

Gejolak intoleransi dan kekerasan atas nama agama muncul bukan lagi tanpa sebab, latar belakang terjadi gejala tersebut. Pendidikan adalah cara mendasar dalam menangkal gejolak intoleransi, melalui pembelajaran guru di kelas dalam mengaitkan pembelajaran terhadap sikap toleransi perlu ditekankan. Demikian pula pemahaman antar agama, melalui upaya guru memberikan kesamaan bahwa semua agama mengajarkan kedamaian. Namun, upaya pendidikan dalam merespon fenomena tersebut bisa dilakukan dengan konsep multikulturalisme.

Hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Jakarta baru-baru ini menunjukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat pendidikan dasar dan menengah cenderung berpaham eksklusif dan bersikap tak toleran terhadap kelompok

yang berbeda paham dengan mereka, baik Islam maupun non-Islam.⁶ Oleh karena itu, perlu adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan dalam setiap proses nya. Adanya konsep yang dapat menjawab permasalahan tersebut melalui guru dan proses pembelajaran terhadap siswa.

Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dan kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktivitas. Upaya untuk membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin dapat terwujud apabila konsep multikultural menyebar luas dan dipahami pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya.⁷

Penanaman karakter yang diharapkan di dunia pendidikan adalah pendidikan yang mampu menjadikan seseorang memiliki perilaku keberagaman, berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual seseorang tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya. Dengan kata lain adalah tinggi rendahnya ketaatan dalam

⁶ <https://ppim.uinjkt.ac.id>. Diakses pada 28 Juni 2020

⁷ Muhammad Tang, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2009). hlm. 9-10.

menjalankan ajaran agama Islam.⁸ Pengamalan ini dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa ataupun dalam setiap proses pembelajaran lainnya.

Penanaman karakter dituntut untuk lebih berorientasi pada upaya pemupukan wawasan keagamaan (*Religious Intellectual Building*) dan pengintegrasian problematika empiris di sekitar peserta didik. Dari situ diharapkan timbul dan tumbuh kesadaran kritis dan cerdas pada diri peserta didik terhadap realitas sosio-kultural lingkungannya. Model penanaman karakter yang telah berlangsung selama ini, yang dinilai banyak pihak sebagai “*Indoktrinatif*” atau bahkan menjadi bagian dari alat justifikasi kekuasaan.⁹ Inovasi serta pembahauan dalam hal ini perlu di sekaraskan terhadap kemajemukan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Konsep pendidikan multikultural ialah siswa yang berasal dari perbedaan apapun dibimbing serta diberikan arahan agar dapat memahami secara luas tentang agama, karakter budaya, kebiasaan, adat masing-masing.¹⁰ Pendidikan karakter berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menambahkan keasadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini dibangun atas dasar spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai

⁸ Djamarudin Ancok dan Fuad Nashori Soroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), hlm.71.

⁹ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta : LKIS, 2008), hlm. 216.

¹⁰ <http://www.paramadina.wordpress.com-2007-03/04/pendidikan/multikultural>. Di akses pada 24 April 2020

persamaan, perbedaan, dan keunikan. Pendidikan multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasikan indoktrinasi menuju dialog.¹¹ Namun, penelitian Nurwanto dan Cusack menunjukkan bahwa pendidikan agama di Indonesia tidak multikultural, hanya mengajar murid tentang kepercayaan dan identitas *religious* diri sendiri.¹² Inovasi inilah yang diharapkan dunia pendidikan dalam mewujudkan karakter yang multikultural. Siswa dalam belajar ataupun siswa dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pendidik dituntut dapat berpikir kritis dalam melaksanakan inovasi pada proses pembelajaran. Inovasi seharusnya diwujudkan secara nyata dan sistematis, tidak hanya menjadi suatu anangan-angan dan rencana yang terpendam. Serta orientasi inovasi seharusnya selalu mengedepankan pada upaya keberhasilan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Salah satu bentuk inovasi itu yaitu melalui pembelajaran berbasis *Living Values Education*. *Living Values Education* adalah cara mengkonseptualisasikan pendidikan yang mempromosikan pengembangan komunitas pembelajaran berbasis nilai dan menempatkan pencarian makna dan tujuan di jantung pendidikan. *Living Values Education* menekankan nilai dan integritas setiap orang yang terlibat dalam

¹¹ Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta : Erlangga,2005), hlm. 74.

¹² Nurwanto dan Carole M. Cusack,"Addressing multicultural societies : lessons from religious education curriculum policy in Indonesia and England , "Journal Of Religious Education 29, no 1 (Januari 2007) : 15-30

penyediaan pendidikan, di rumah, sekolah, dan masyarakat. Dalam mengembangkan pendidikan yang berkualitas, *Living Values Education* mendukung pengembangan keseluruhan individu dan budaya nilai-nilai positif di setiap masyarakat dan di seluruh dunia, meyakini bahwa pendidikan adalah kegiatan yang bertujuan untuk membantu umat manusia berkembang.¹³

Pendekatan *Living Values Education* yang memiliki kekhasan dalam mengabstraksikan segala materi menjadi nilai-nilai yang diberikan *Living Values Education* merupakan nilai-nilai yang wajib dimiliki setiap seorang baik pendidik dan peserta didik. Sehingga, *Living Values Education* merupakan solusi terbaik dalam menanamkan nilai-nilai melalui pendidik dan peserta didik dalam bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan Indonesia. Tujuan dari program *Living Values Education* adalah membantu memikirkan, merefleksikan nilai-nilai dengan memperdalam pemahaman, memotivasi, tanggung jawab dalam memberi inspirasi kepada para individu agar mendorong para pendidik dan orang tua memberikan falsafah tentang kehidupan. *Living values Education* menjadi sangat penting dalam mengkonseptualisasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Mendorong guru dan siswa mampu menanamkan nilai-nilai dengan baik pada dirinya, sehingga pendidikan karakter mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

¹³ <http://www.livingvalues.net/purpose-and-aims/> di akses pada 3 Mei 2020, Pukul 11.00

Pembelajaran PAI dengan pendekatan *Living Values Education* dimaksudkan untuk menyediakan prinsip-prinsip dan alat untuk pengembangan seluruh pribadi, mengakui bahwa individu adalah terdiri dari fisik, intelektual, emosional, dan dimensi spiritual. Oleh karena itu, untuk mengkaji karakter di sekolah peneliti memilih pendekatan *Living Values Education* yang merupakan cara mengkonseptualisasikan pendidikan yang mempromosikan pengembangan komunitas pembelajaran berbasis nilai dan menempatkan pencarian makna dan tujuan di jantung pendidikan. Sehingga karakter peserta didik benar-benar sudah memahami dalam dirinya secara utuh. Pentingnya pendekatan pendidikan karakter dalam multikultural adalah salah satu upaya pembelajaran terhadap siswa dalam merespon fenomena isu SARA yang kerap terjadi di Indonesia. Dengan upaya integrasi pembelajaran pendidikan karakter yang mengembangkan karakter mulia dan harus diajarkan sejak awal kepada siswa dalam pembelajaran.

Jenjang Sekolah Menengah Atas dalam hal ini, menjadi salah satu pendidikan multikulturalisme dalam mewujudkan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai yang tertuang dalam *Living Values Education*. Pembiasaan nilai-nilai multikultural yang sudah terjadi agar dipahami dengan baik bahwa *Living Values Education* sangat penting dilihat dari tujuan dari pada *Living Values Education* yakni mengedepankan pembiasaan nilai-nilai multikultural. Tentu saja kondisi ini perlu dilakukan oleh Institusi pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Agar konflik yang pernah terjadi di masyarakat tidak terjadi lagi, begitupun dengan masyarakat lainnya. Pentingnya

penanaman karakter berbasis multikulturalisme menjadi level utama pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Kasus seperti toleransi misalnya, proses pembelajaran PAI di kelas dengan menggunakan media gambar/foto tentang perbedaan agama. Sejatinya bisa dilakukan agar siswa dapat memahami pentingnya toleransi dalam berkehidupan.

Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kejobong dalam prosesnya belum sepenuhnya diketahui oleh guru bahwa penanaman karakter berbasis multikulturalisme sudah dilakukan dilihat dari proses pembelajaran yang ada dalam penyusunan kegiatan di dalam kelas. Untuk memahami serta memaknai sepenuhnya kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat di Indonesia sebagai suatu realitas nyata yang mengharuskan kita dalam mengelolanya. Proses pembelajaran yang mengedepankan pada nilai-nilai multikultural dengan menerapkan pendekatan nilai-nilai *Living Values Education*. Dalam hal ini, berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Penanaman Karakter Berbasis Multikulturalisme Dengan Pendekatan Living Values Education Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMA Negeri 1 Kejobong*".

Pada penelitian kali ini peneliti sudah melaksanakan penelitian terkait penanaman karakter berbasis multikulturalisme. Peneliti menjadikan SMA Negeri 1 Kejobong sebagai subjek penelitian karena SMA Negeri 1 Kejobong merupakan salah satu Sekolah Adiwiyata Nasional Tahun 2017 dengan mengedepankan pendidikan karakter dalam segala proses aktivitasnya dan proses pembelajaran mata pelajaran PAI yang mengimplementasikan nilai-nilai

karakter dapat dilihat dari visi sekolah, program sekolah serta pembiasaan sekolah dan dilihat dari pendekatan *Living Values Education* di SMA Negeri 1 Kejobong.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas masalah utama penelitian ini adalah masih kurangnya penanaman karakter berbasis multikulturalisme, dari masalah utama ini yang menjadi fokus kajian dalam penelitian adalah

1. Bagaimana Desain Penanaman Karakter Berbasis Multikulturalisme dilihat dari Pendekatan *Living Values Education* di SMA Negeri 1 Kejobong ?
2. Apa Hasil Pelaksanaan Penanaman Karakter Berbasis Multikulturalisme dilihat dari Pendekatan *Living Values Education* di SMA Negeri 1 Kejobong ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui desain penanaman karakter berbasis multikulturalisme dilihat dari pendekatan *Living Values Education* di SMA Negeri 1 Kejobong.
- b. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan penanaman karakter berbasis multikulturalisme dilihat dari pendekatan *Living Values Education* di SMA Negeri 1 Kejobong.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritik hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran tentang penanaman karakter dalam pembelajaran terkhusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada sekolah yang dapat dijadikan salah satu desain penanaman karakter berbasis multikulturalisme dilihat dari pendekatan *Living Values Education*.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada sekolah dalam menyusun program kurikulum pembelajaran terkait penanaman karakter dan dapat digunakan sebagai rujukan desain karakter berbasis multikulturalisme dilihat dari pendekatan *Living Values Education*.

2) Bagi Jurusan

Hasil penelitian ini dapat diwujudkan atau bahkan diterapkan oleh elemen pendidikan di sekolah lain untuk melaksanakan penanaman karakter berbasis multikulturalisme dilihat dari pendekatan *Living Values Education*.

D. Kajian Pustaka

Berikut ini penulis paparkan kajian hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Dari hasil kajian tersebut dapat diperoleh informasi bahwa ide dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Penulis mencari beberapa informasi yang berkenaan dengan tesis, skripsi, ataupun disertasi yang pernah ditulis oleh penulis sebelumnya. Banyak skripsi yang membahas dan berkaitan dengan penelitian lain yang akan diteliti oleh peneliti. Beberapa literatur tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tesis yang diteliti oleh Ahib Ijudin yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMK Negeri 2 Cilacap*" menjelaskan tentang nilai-nilai multikultural di PAI meliputi demokrasi dan toleransi serta keadilan perdamaian kamanusiaan pluralisme inkulsivisme, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis multikultural dan pelaksanaan nilai-nilai multikultural di SMK Negeri 2 Cilacap. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan multikultural PAI. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada pelaksanaan pendekatan nilai-nilai. Peneliti menggunakan pendekatan *Living Values Education* dalam menanamkan pembiasaan nilai multikultural.¹⁴

Skripsi yang diteliti oleh Ichsan yang berjudul "*Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 5 Makassar*" menjelaskan pola dan penerapan pendidikan multikultural di SMP Negeri 5 Maksassar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang penerapan pendidikan multikultural. Akan tetapi,

¹⁴ Ahib Ijudin, "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMK Negeri 2 Cilacap*", Tesis. Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2017

perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dan objek penelitian oleh peneliti yakni SMA Negeri 1 Kejobong.¹⁵

Tesis yang diteliti oleh Rizki Putra Pradana yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada Buku Siswa Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SD Kelas*” menjelaskan tentang muatan nilai-nilai multikultural : nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan/kesamaan dan nilai keadilan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai multikultural. Akan tetapi, perbedaanya terletak pada penanaman multikulturalisme dalam pendidikan agama dengan objek penelitian SMA Negeri 1 Kejobong.¹⁶

Skripsi yang diteliti oleh Agustin Rahmawati Pratiwi yang berjudul “*Implementasi Living Value Activities (LVA) dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik (Studi Kasus di Kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta)*” menjelaskan aktivitas menghidupkan nilai dan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik di Kelas 1 Amman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang aktivitas menghidupkan nilai-nilai

¹⁵ Ichsan, “*Pendidikan Multikultural di SMP Negeri 5 Makassar*”, Skripsi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.

¹⁶ Rizki Putra Pradana, “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Buku Siswa Mapel Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 SD Kelas 6*”. Tesis: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. 2017

karakter. Akan tetapi, perbedaanya terletak pada subjek yang diteliti oleh peneliti.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis Hidayat Rifa'I yang berjudul “*Pendidikan Agama Berjudul Pendidikan Agama Islam Multikultural (telaah terhadap buku pendidikan agama berwawasan multikultural karya Zakiyuddin Baidhawy)*”. Skripsi ini menjelaskan tentang konsep pendidikan agama islam multikultural. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis Hidayat Rifa'I dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang konsep pendidikan agama berwawasan multikultural. Akan tetapi, perbedaanya penelitian yang akan diteliti oleh peneliti lebih pada pendekatan nilai-nilai pada mata pelajaran PAI.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Prihma Sinta Utami yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mahasiswa Prodi PPKN Universitas Muhammadiyah Ponorogo ini diterbitkan oleh JuenL Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tahun 2018*”, menjelaskan tentang implementasi pendidikan berbasis multikultural melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Persamaan penelitian yang dilakukan Prihma Sinta Utami dengan penelitian yang akan diteliti oleh

¹⁷ Agus Rahmawati, “*Implementasi Living Value Activities (LVA) Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik (studi kasus di kelas 1 Amman SD Budi Mulia Dua Seturan Yogyakarta).* Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.2016

¹⁸ Mukhlis Hidayat Rifa'I, “*Pendidikan Agama Islam Multikultural (telaah terhadap buku Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural)*”. Skripsi: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

peneliti sama-sama membahas tentang pendidikan berbasis multikultural. Akan tetapi, perbedaanya penelitian yang akan diteliti oleh peneliti lebih memfokuskan pada proses pembelajaran pada nilai.¹⁹

Dari beberapa kajian pustaka di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah penulis lakukan. Adapun persamaan kelima kajian pustaka dengan penelitian yang telah peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan multikultural. Sedangkan perbedaan keempat kajian pustaka dengan penelitian yang telah penulis lakukan adalah pendekatan yang digunakan, proses pembelajaran yang digunakan dan latar belakang sekolah sebagai tempat penelitian. Posisi peneliti ini adalah mengembangkan penelitian sebelumnya yakni desain pendidikan karakter. Melalui penanaman karakter berbasis multikulturalisme dengan pendekatan *Living Values Education.*

E. Landasan Teori

Landasan teoritis sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian harus memiliki kerangka ilmiah yang kokoh. Adanya landasan teori ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Teori ialah alur logika yang merupakan definisi, proposisi, dan seperangkat konsep yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori

¹⁹ Prihma Sinta Utami, "Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mahasiswa Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo". Jurnal : JDDP Universitas Muhammadiyah Ponorogo.2018

memiliki tiga fungsi, sebagai meramalkan (*prediction*), (*explanation*) dan pengendalian (*control*) suatu gejala.²⁰

1. Penanaman Karakter

Secara individu, kelompok masyarakat atau suatu bangsa memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter yang ditunjukkan akan tercermin dalam cara berfikir serta tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam segala bidang kehidupan.

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, tabiat, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam kamus psikologi karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.²¹

Secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupanya sendiri. Karakter adalah sifat akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Menurut kamus poerwadarmita, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.²²

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm.79-8.

²¹ Barnawi & M, Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR Ruzz Media, 2012), hlm. 20

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

Berdasarkan pengertian yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan sekitar yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, sikap dan perbuatan berdasarkan norma agama, budaya, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan berdasarkan norma agama, budaya, adat istiadat, dan estetika.²³

Penanaman karakter di sekolah semestinya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan aktivitas kehidupan di lingkungan sekolah. Konsep yang dikembangkan melalui pendidikan karakter ialah mengembangkan karakter siswa agar memiliki karakter yang baik serta menunjukkan ahlak yang baik. Pemaknaan dari tujuan ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran PAI terlebih mengusung berbasis multikulturalisme di dalam setiap proses pembelajarannya. Adapun di antara nilai-nilai yang dapat dikembangkan dari 18 karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikutip oleh Suyadi yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi,

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41-42.

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.²⁴

Demikian halnya, tujuan pendidikan karakter adalah memberi ruang fasilitas pengembangan dan penguatan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak-anak, baik selama proses sekolah maupun setelah proses sekolah (lulusan sekolah tersebut). Tujuan lain ialah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini terdiri dari 3 bagian yaitu pertama nilai yang terkait dengan diri sendiri diantaranya jujur, kerja keras, sabar, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, pemberani, tanggung jawab, disiplin, dan sebagainya. Kedua yaitu nilai yang terkait dengan orang yang mahluk lain diantaranya senang membantu, toleransi, murah senyum, pemurah, bekerja sama, komunikatif, peduli, adil dan sebagainya. Ketiga nilai yang terikat dengan ketuhanan diantaranya ikhlas, iman, takwa, dan sebagainya.²⁵

Prinsip-prinsip pengembangan karakter menurut Thomas Lickona, E. Schaps dan C. Lewis yang dikutip oleh Zubaedi terdiri dari sebelas prinsip :

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.

²⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 7-9

²⁵ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm. 12

- b. Mengidentifikasi karakter secara konprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, *proaktif*, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunikasi sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k. Mengevaluasi sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.²⁶

Pada prinsipnya pengembangan karakter dapat dilakukan oleh guru di dalam proses pembelajarannya di kelas. Sehingga pemaknaan dari pendidikan karakter, tujuan, hakekat serta prinsip yang dikembangkan dapat diwujudkan di sekolah kepada siswa melalui proses pembelajaran. Sehingga nilai-nilai dapat ditanamkan kepada siswa dengan baik.

²⁶ Zubaedi, *Design Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Penelitian*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 112-113.

2. Multikulturalisme

a. Pengertian Multikulturalisme

Menurut Matthew Arnold dalam bukunya yang berjudul *Culture and Anarchy* 1822-1888 yang dikutip oleh H.A.R Tilaar menjelaskan bahwa pada masa itu masyarakat sedang menuju pada anarchy dan hanya kebudayaan yang dapat menyelamatkannya. Sedangkan menurut Raymond Williams dalam bukunya *Culture and Society* 1958 yang dikutip H.AR Tilaar, Williams menekankan kepada arti tradisi sebagai suatu catatan dari kontribusi-kontribusi besar dari pengertian bersama di dalam masyarakat. Di dalam tradisi kita dapat menemukan cara berpikir, cara hidup, dan dapat menemukan ide-ide dalam menjalin kehidupan bersama.²⁷

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan dan bisa memberikan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Rasa aman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pergaulan dan perjumpaan antar budaya dalam masyarakat multikultural.²⁸ Istilah pendidikan multikultural secara etimologi terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara

²⁷ H.A.R. Tilaar, *Manisepo pendidikan nasional (tinjauan dari perspektif postmodernisme dan studi kultural)* (Jakarta:Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm. 61-65.

²⁸ Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 16.

aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²⁹

Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia. Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan.³⁰

Dalam pelaksanaan, menurut James A. Bank yang dikutip oleh Agus Iswanto,³¹ terdapat lima dimensi yang harus ada yaitu:

- 1). Adanya integrasi dalam kurikulum (*content integration*) yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka.

²⁹ Anonimus, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Depdiknas, 2003), hlm. 5.

³⁰ Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Pengamatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Praktek*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), hlm. 99.

³¹ Agus Iswanto, dalam buku *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta : Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), hlm. 10.

2). Konstruksi ilmu pengetahuan (knowledge construction) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada.

3). Pengurangan prasangka (prejudice reduction) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan.

4). Pedagogik kesetaraan manusia (equity pedagogy) yang memberi peluang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam.

5). Pemberdayaan kebudayaan sekolah (*school culture*).

Dalam mewujudkan pendidikan yang bercorak pluralis-multikultural perlu memperhatikan konsep *Unity In Diversity* (persatuan dalam perbedaan) serta menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup merupakan suatu kenyataan yang harus dihadapi dan disikapi dengan penuh kearifan³².

b. Karakteristik Pendidikan Multikultural

1). Guru

Guru merupakan variabel terpenting dalam proses pembelajaran.

Sesulit apapun materi yang akan diajarkan, guru hendaknya mampu mentransfer pengetahuan kepada anak didik dengan semudah-mudahnya. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mempunyai

³² Ngainun Naim & Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 53.

intelektualitas yang memadai akan tetapi juga kepekaan emosional untuk membaca keadaan murid. Guru yang multikultural adalah setiap proses pembelajaran mengedepankan pada integrasi pembelajaran dengan kehidupan realita seperti karakter kehidupan bermasyarakat yang multikultural. Dengan memberi contoh menghargai perbedaan, toleransi dan saling bekerja sama.

2). Materi

Materi dapat dikategorikan menjadi dua yakni, teks dan konteks. Teks berisi materi pelajaran yang bersifat normatif dan general, sementara konteks merupakan realitas empiris-faktual yang bersifat partikular. Sumber materi tidak hanya dihasilkan dari guru, tetapi juga berasal dari realitas yang ada di sekitarnya. Peran guru hanya sekedar fasilitator, mediator, dan memberdayakan sarana pembelajaran agar dapat dijadikan untuk mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman siswa.³³

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Terkait dengan metode yang digunakan dalam pendidikan multikultural harus mencerminkan nilai-nilai demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis). Metode yang bisa diterapkan di

³³ *Ibid*, hlm. 204.

sini adalah dengan menggunakan model komunikatif dengan menjadikan aspek perbedaan sebagai titik tekan.³⁴

4). Media

Media merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Dengan demikian, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dan pada akhirnya dapat menjadikan siswa melakukan kegiatan belajar.³⁵

5). Siswa

Dalam aktivitas pendidikan manapun, siswa atau peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan.³⁶ Siswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam telah ia miliki, dan hal tersebut merupakan satu modal awal. Oleh karena itu, di kelas pun siswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisinya. Siswa yang multikultural dalam setiap proses

³⁴ *Ibid.*, hlm. 57.

³⁵ Akhmad Sudrajat, “*Media Pembelajaran*”, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/media-pembelajaran>. Diakses pada 24 April 2020

³⁶ Muhaemin el-Ma'hadhy, “*Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural(Sebuah Kajian Awal)*.” <http://researchengines.com/muhaemin604.html>. Di akses pada 24 April 2020.

pembelajaran memahami secara baik serta dapat mempraktikan di kehidupan nyata.

3. *Living Values Education*

a. Pengertian *Living Values Education*

Pendekatan *Living Values Education* yang memiliki kekhasan dalam mengabstraksikan segala materi menjadi nilai-nilai yang diberikan *Living Values Education* merupakan nilai-nilai yang wajib dimiliki setiap seorang baik pendidik dan peserta didik. Sehingga, *Living Values Education* merupakan solusi terbaik dalam menanamkan nilai-nilai melalui pendidik dan peserta didik dalam bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan Indonesia. *Living Values Education* pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2002.

Pada awalnya, aktivitas *Living Values Education* diinisiasi secara personal oleh beberapa trainer yang telah mengikuti pelatihan bersama LVE Internasional. Berbagai kegiatan, seminar dan pelatihan *Living Values Education* kemudian dilakukan di banyak kota di Indonesia. Mulai dari Banda Aceh, Tapaktuan, Jakarta, Bogor, Bandung, Subang, Sukabumi, Yogyakarta, Salatiga, Solo, Kupang, Tabanan, Singaraja, sampai di Ambon dan Ternate. Pada tanggal 1 Desember 2008, Yayasan Karuna Bali ditunjuk menjadi perwakilan Asosiasi Living Values Education di Indonesia oleh (Asosiasi LVE) Internasional. Yayasan Karuna Bali mengemban tugas sebagai payung hukum, mengeluarkan

akreditasi pelatih dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan *Living Values Education* di Indonesia.

b. Tujuan-tujuan LVE

Adapun tujuan-tujuan *Living Values Education*, menurut Diane Tillman adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan seluruh dunia.
- 2) Untuk memperdalam pemahaman, motivasi, tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif.
- 3) Untuk menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral dan spiritual dan menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut.
- 4) Untuk mendorong para pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai sarana memberikan filsafat-filsafat hidup kepada murid, dengan demikian memfasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan pilihan-pilihan mereka sehingga mereka bisa berintegrasi dengan masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas.³⁷

³⁷ Diane Tillman, *Living Values Activities For Young Adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda), hlm. x

c. Tiga Asumsi Dasar

Dalam *Living Values Education*, menurut Diane Tillman dalam pernyataannya bahwa ada tiga asumsi dasar yaitu:

- 1) Nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai ini menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya.
- 2) Setiap murid benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan dan belajar dengan positif bila diberi kesempatan.
- 3) Murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang dimana para murid dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar lingkungan.³⁸

d. Makna Living Values Education

Living Values Education merupakan kumpulan nilai-nilai yang direkomendasikan oleh Badan UNESCO PBB yang peneliti jadikan sebagai pisau penelitian dalam penelitian ini untuk menjadi bagian kurikulum pendidikan di seluruh dunia. Diantara nilai-nilai tersebut adalah:

- 1) Kedamaian.
- 2) Penghargaan
- 3) Cinta
- 4) Toleransi

³⁸ *Ibid*, hlm. Xiii.

- 5) Kejujuran
- 6) Kerendahan Hati
- 7) Kerja Sama
- 8) Kebahagiaan
- 9) Tanggung Jawab
- 10) Kesederhanaan
- 11) Kebebasan
- 12) Persatuan

Sampai bulan maret 2000, *The Living values Education* telah diaplikasikan di 1.800 lokasi yang tersebar di 64 negara. Tentang 12 pilar nilai-nilai yang dimaknai sebagai bagian dari rujukan kurikulum pendidikan di seluruh dunia..³⁹

4. Pembelajaran *Pendidikan Agama Islam*

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 ayat 1 (a) disebutkan “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.⁴⁰

³⁹ Diane Tillman, *Living Values Activities for young adults* (Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa Muda), hlm. 286.

⁴⁰ Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokus Media, 2005.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, ada tiga fase yang harus betul-betul diperhatikan oleh seorang pendidik, diantaranya ialah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk merancang strategi hubungan multikultural dan etnik dalam Sekolah Menengah Atas dapat digolongkan kepada dua yakni pengalaman pribadi dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pengalaman pribadi dengan menciptakan pertama, siswa etnik minoritas dan mayoritas mempunyai status yang sama; kedua, mempunyai tugas yang sama; ketiga, bergaul, berhubungan, berkelanjutan dan berkembang bersama; keempat, berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru, dan norma kelas tersebut. Adapun dalam bentuk pengajaran adalah sebagai berikut: pertama guru harus sadar akan keragaman etnik siswa; kedua, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya refleksi keragaman etnik; dan ketiga, bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa daerah atau etnik yang berbeda.

Jelasnya, apabila pengajaran multikultural dapat dilakukan dalam sekolah baik umum maupun agama hasilnya akan melahirkan peradaban yang juga melahirkan toleransi, demokrasi, kebijakan, tolong menolong, tenggang rasa, keadilan, keindahan, keharmonisan dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Intinya gagasan dan rancangan sekolah yang berbasis multikultural adalah

sebuah keniscayaan dengan catatan bahwa kehadirannya tidak mengaburkan dan atau menciptakan ketidakpastian jati diri para kelompok yang ada.⁴¹

Sebagai langkah praktis, menurut Masnur Muslich, kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas setidaknya harus berisi beberapa muatan multikultural. Muslich mendeskripsikan solusinya ke dalam lima pokok muatan kurikulum, yakni:

- a. Pendidikan agama seperti fiqh, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan muqaron. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqh atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.
- b. Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang perlu diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang “puasa” yang bisa menghadirkan para bikhru atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudara kita yang

⁴¹ Z. Arifin Nurdin,” Gagasan dan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural di Sekolah Agama dan Madrasah”, <http://www.dirjen.depag.go.id> , di akses pada tanggal 24 April 2020

beragama Budha. Dengan dialog seperti ini, peserta didik diharapkan akan mempunyai pemahaman khususnya dalam menilai keyakinan saudara-saudara kita yang berbeda agama.

- c. Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program road show lintas agama. Program road show lintas agama ini adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain.
- d. Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti Spiritual Work Camp (SWC), hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan siswa untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama. Siswa harus melebur dalam keluarga tersebut. Ia juga harus melakukan aktivitas sebagaimana aktivitas keseharian dari keluarga tersebut. Dengan demikian, siswa akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.
- e. Mengingat cakupan kurikulum pendidikan agama Islam dengan muatan materi yang mencakup hampir pada semua nilai kemasyarakatan, pendidikannya pun dapat langsung diajarkan dengan berinteraksi dan

memahami kondisi masyarakat yang ada di sekitar sekolah, tentunya yang ada kaitannya dengan materi pendidikan agama Islam.⁴²

Sedangkan Moh. Miftachul Choiri menemukan bahwa untuk mendorong terwujudnya pendidikan multicultural membutuhkan telaah ulang terhadap berbagai konsep pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan, muatan kurikulum, metode pembelajaran dan berbagai konsep tentang lembaga pendidikan formal. Menurut Miftachul Choiri model pendidikan yang selama ini diselenggarakan di Indonesia lebih banyak berorientasi pada gaya pendidikan model bank, yang tidak memperhatikan proses pendidikan yang berlangsung. Padahal berhasil atau tidaknya penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Oleh karena itu ada beberapa prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan multikultural, yaitu;

- a. Menekankan kualitas proses dari pada hasil. Terkait dengan upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar, banyak kasus pelaksanaan pendidikan yang menarik untuk dicermati. Di kebanyakan lembaga pendidikan formal, kebebasan untuk menentukan metode mengajar menjadi satu hal yang sangat langka. Bahkan tidak sedikit lembaga pendidikan yang menerapkan metode belajar yang kaku dan cenderung memasung kreatifitas mengajar guru. Namun, sekalipun guru diberikan kebebasan untuk mendesain metode pembelajaran yang digunakan, bukan

⁴² Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 40.

berarti guru boleh semaunya menentukan arah dan tujuan pembelajaran.

Kebebasan untuk menentukan metode pembelajaran tersebut hendaknya masih tetap dalam koridor kebijakan dan tujuan sekolah.

- b. Murid bukan sekedar obyek pendidikan tetapi subyek pendidikan. Indikasi lain model pendidikan multikultural adalah menjadikan murid bukan sekedar obyek pendidikan, tetapi juga sebagai subyek pendidikan. Murid diberikan kesempatan untuk menyampaikan beberapa keinginan, terkait dengan proses pendidikan yang dijalannya. Selain itu hubungan guru dengan murid bukanlah hubungan manipulatif, yaitu guru dapat membentuk murid sekehendak hatinya.
- c. Metode belajar yang bervariasi. Setiap murid mempunyai gaya dan tipe belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu metode pembelajaran yang digunakan di kelas harus mampu merespon para siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Telah banyak metode belajar efektif yang ditemukan oleh para pakar pendidikan. Seperti quantum learning, accelerated learning, modeling, dan lain sebagainya. Oleh karena itu dalam pemilihan metode belajar yang digunakan di kelas, kepentingan yang lebih dikedepankan adalah optimalisasi potensi siswa dengan memperhatikan gaya belajar yang mereka miliki.
- d. Menghargai perbedaan. Menghargai perbedaan adalah salah satu sikap yang harus dikembangkan dalam rangka mewujudkan pendidikan multikultural. Latar belakang social ekonomi yang berbeda merupakan

aset yang sangat berharga dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu sikap menghargai perbedaan harus ditumbuhkan kembangkan dalam lingkungan belajar. Hal ini dimaksudkan agar para siswa dapat saling menghargai dan biasa berbeda.

- e. Special treatment for special student Prisnsip ini diterapkan dalam pendidikan multikultural berdasarkan asas psikologis bahwa setiap manusia mempunyai tingkat kecerdasan dan minat yang berbeda-beda.

Oleh karena itu penghargaan terhadap setiap potensi yang dimiliki olehpara siswa merupakan bentuk motivasi tersendiri bagi pengembangan potensi anak untuk kehidupannya pada masa yang akan datang. Menerapkan kurikulum pendidikan yang holistik. Desain kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar hendaknya disesuaikan dengan arah pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu contoh dari penerapan kurikulum yang berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak adalah memperhatikan kecenderungan-kecenderungan bakat yang diinginkan anak. Oleh karena itu tugas sekolah adalah mendesain kurikulum yang mempertimbangkan kepentingan anak tetapi tidak mengesampingkan tujuan pendidikan dan kepentingan masyarakat terhadap pendidikan.⁴³

⁴³ Moh. Miftachul Choiri, *Pendidikan Multikultural Dan Implementasinya Dalam Pendidikan*. CENDEKIA, Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan. Vol. 3. 2005.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menganalisa data yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini dilakukan untuk mengungkap sebuah kebenaran yang ada.⁴⁴

1. Jenis Penelitian

Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah jenis penelitian lapangan atau kancah (*field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melukiskan dan menganalisis keadaan lapangan.⁴⁵

Setiap penelitian pada dasarnya memiliki teknik untuk mendekati suatu objek penelitian, karena penentuan pendekatan yang di ambil akan memberikan petunjuk yang jelas bagi rencana penelitian yang akan dilakukan. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki makna penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh suatu objek penelitian, misalnya perilaku, presepsi, tindakan, dan lain-lain.⁴⁶

⁴⁴ Koentjorongrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), hlm. 13.

⁴⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 131.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6.

Penelitian kualitatif merupakan metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji suatu objek dengan latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, hasil penelitian yang diharapkan bukanlah hasil generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna dari segi kualitas fenomena yang diamati.⁴⁷ Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, yaitu objek yang diteliti berkembang apa adanya tanpa dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.⁴⁸

Penelitian kali sudah dilakukan dengan cara mengamati langsung ke lapangan selama 1 bulan untuk menyaksikan bagaimana penanaman karakter berbasis multikulturalisme kemudian mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya dialami oleh subyek penelitian yang berkaitan tentang *Living Values Education* di SMA Negeri 1 Kejobong.

Tempat penelitian adalah keterangan tempat dimana peneliti melakukan penelitian.



⁴⁷ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan..., hlm. 24.

⁴⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D..., hlm. 8.

2. Tempat dan Waktu penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat yang dijadikan lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Kejobong yang beralamat di Jl. Raya Gumiwang, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 selama bulan Mei 2020.

3. Subyek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini akan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.⁴⁹ *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sehingga, dalam pengambilan sumber data, subjek yang dijadikan narasumber adalah orang yang mengetahui, memahami, dan mengalami situasi sosial yang akan diteliti. Selanjutnya adalah teknik *snowball sampling* yaitu mencari informasi dari informan kunci. Oleh karena itu, sesuai dengan fokus penelitian peneliti akan mencari informasi dari orang yang dipandang layak untuk dijadikan subyek penelitian sebagai berikut. Adapun subyek penelitian yang akan dijadikan narasumber untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

⁴⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 300.

a. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kejobong

Informasi yang didapatkan ialah terkait visi, misi, program dan terkait pendidikan karakter yang sudah terjadi di SMA Negeri 1 Kejobong.

b. Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Kejobong

Informasi yang didapatkan ialah kurikulum yang dilakukan oleh guru mata pelajaran di kelas, dilihat dari pendidikan karakter yang sudah dilakukan di SMA Negeri 1 Kejobong.

c. Waka Kesiswaan SMA Negeri 1 Kejobong

Informasi yang didapatkan ialah program kesiswaan dalam menumbuhkan sikap karakter, misalnya saling menghargai, saling tolong menolong, jujur dan tanggung jawab. Dengan melihat pendidikan karakter yang terjadi di SMA Negeri 1 Kejobong.

d. Guru Mapel PAI SMA Negeri 1 Kejobong

Informasi yang didapatkan ialah pembelajaran PAI di kelas, sudahkah mengaitkan pembelajaran pendidikan multikultural di dalam pembelajaran. Ataupun pembiasaan yang dilakukan oleh siswa di kelas tersebut. Tentang nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan kepada siswa.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi Partisipatif

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Pada observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sementara pada observasi nonpartisipatif, pengamat tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang berlangsung namun hanya sekedar menjadi pengamat kegiatan saja.⁵⁰

Kegiatan yang dilakukan saat observasi yakni pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.⁵¹ Observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.⁵²

Dalam penelitian, peneliti mengumpulkan data dengan observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati kegiatan-kegiatan sesuai

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hlm. 229.

⁵¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 224.

⁵² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*..... hlm. 115.

dengan pedoman observasi yang telah dibuat yang berkaitan dengan *Living Values Education* di SMA Negeri 1 Kejobong.

b. Metode Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanggung jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana wawancara dan informan terlihat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁵³ Wawancara dilakukan terhadap Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan Guru PAI SMA Negeri 1 Kejobong.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan demikian yang dimaksud teknik dokumentasi adalah upaya untuk menarik kesimpulan yang shahih dari suatu bahan tertulis atau film yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, namun mengabaikan data yang berasal dari dokumen merupakan tindakan yang kurang benar.⁵⁴

⁵³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana, 2008). hlm. 108.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 122.

Dokumentasi yang dapat dilakukan dalam berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang berhubungan penanaman karakter berbasis multikulturalisme dan *Living Values Education* di SMA Negeri 1 Kejobong.

5. Triangulasi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif harus dilakukan pengujian keabsahan data nya, hal ini dikarenakan agar hasil penelitian tersebut tidak diragukan kebenarannya. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik triangulasi. Triangulasi sendiri diartikan sebagai Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.

Untuk menghindari kesalahan data yang akan di analisis, maka keabsahan data perlu diuji dengan cara Triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

- a. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi).
- b. Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Untuk mengetahui kredibilitas data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, dimana peneliti mengecek hasil wawancara melalui beberapa sumber.⁵⁵

6. Metode Analisis Data

Menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendukung bagian informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.⁵⁶

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.⁵⁷ Aktivitas dalam analisis data meliputi langkah-langkah berikut: reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.⁵⁸

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND. (Bandung : Alfabeta, 2013). hlm. 241

⁵⁶ Wina Sanjaya M. Pd. Penelitian Tindakan Kelas. (Jakarta : Kharisma Putra Utama, 2009). hlm, 106.

⁵⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 19.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 20.

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam tahap ini peneliti memilih dan memilah data yang relevan serta tidak relevan data yang tidak relevan dibuang.⁵⁹ Kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah atau hipotesis.

Tahap seleksi dan pengelompokan data pada tahap ini data dan seleksi dan Jika memungkinkan data direduksi atau ada yang dibuang kemungkinan data diorganisasikan sesuai dengan hipotesis atau pertanyaan masalah penelitian yang dicari jawabannya.⁶⁰

- 1). Display data yaitu langkah pengorganisasian dan pengompresan kumpulan informasi yang memungkinkan untuk penggambaran kesimpulan dan pengambilan tindakan terhadap data yang telah diperoleh.
- 2). Penggambaran dan verifikasi kesimpulan yang melibatkan peneliti dalam interpretasi terhadap data yang ditampilkan.⁶¹



⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 33.

⁶⁰ Daryanto. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-Contohnya* (Yogjakarta : Gava media 2011), hlm. 39.

⁶¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*,... hlm. 20.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa di SMA Negeri 1 Kejobong terdapat penanaman nilai karakter. Desain penanaman karakter melalui nilai saling menghargai, kerja sama, toleransi serta solidaritas sangat berkaitan dengan visi yaitu "*Mewujudkan warga sekolah yang bertakwa*" yang menjadi acuan untuk menuju kepada iman dan takwa sebagai langkah awal dalam menerapkan nilai karakter bermuatan multikultural di sekolah serta pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan pendekatan *Living Values Education* makna multikulturalisme sendiri sangat terkait dengan perspektif dari perilakunya jadi tidak bisa dimaknai multikulturalisme. Di SMA Negeri 1 Kejobong baru sebatas menumbuhkan kesadaran belum pada level menghidupkan nilai, karena dalam penerapan multikultural siswa lebih diajarkan mengenai bagaimana cara nilai multikultural bukan berangkat dari kesadaran dan apa yang dirasakan oleh mereka sendiri. Muatan nilai multikultural seperti toleransi, saling menghargai serta kerja sama dilihat dari desain penanaman karakter untuk mengetahui karakter bermuatan multikultural yang hidup di SMA Negeri 1 Kejobong. Setelah penulis melakukan observasi, wawancara, dan hasil dokumentasi sudah menerapkan nilai-nilai multikultural akan tetapi dalam praktiknya nilai-nilai multikultural belum ditangkap dan dirasakan oleh warga sekolah.

B. Saran

Berdasarkan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak peneliti bermaksud memberikan saran, sebagai berikut :

1. Penanaman karakter berbasis multikulturalisme dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kejobong dalam proses pembelajaran tidak secara terang-terangan menggunakan kalimat “*Pendidikan Multikultural dalam pembelajaran PAI*”. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman kepada siswa terkait muatan nilai-nilai multikultural.
2. Terkait sarana dan prasarana usaha untuk menumbuhkan muatan multikultural sarana dan prasarana di desain dengan menggunakan integrasi niali-nilai multikultural sehingga tercermin sebuah sekolah yang memiliki nilai multikultural yang hidup.
3. Perlu berbagai upaya yang dilakukan SMA Negeri 1 Kejobog. Guru dan sekolah secara terbuka agar mengasosiasikan nilai dalam keterampilan sosial-emosional dan intrapersonal-interpersonal dalam muatan nilai multikultural.
4. Setelah melakukan analisis data, penulis melihat bahwa *Living Values Education* merupakan sebuah pendekatan yang mengimplementasikan segala proses nya berdasarkan nilai. Oleh karena nya, perlu adanya upaya desain pendidikan karakter melalui *Living Values Education* dalam muatan nilai multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Aly, *Pendidikan Islam multikultural di pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

Anonimus, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta:Depdiknas, 2003.

Ardiani Mustikasari, “Mengenal Media Pembelajaran”, Di akses pada 24 April 2020

Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LKiS, 2003.

Agus Iswanto, dalam buku *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta : Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.

Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta : Pilar Media, 2005.

Budhy Munawar Rachman, *Guru dan Karakter: Dengan Metode Living Values Education*, Jakarta: The Asia Foundation, 2019.

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana, 2008.

Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.

Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005.

H.A.R. Tilaar, *Manisepo pendidikan nasional (tinjauan dari perspektif postmodernisme dan studi kultural)*, Jakarta:Penerbit Buku Kompas, 2005.

<http://www.livingvaluesindonesia.org/>

<http://www.paramadina.wordpress.com20070304/pendidikan/multikultural.htm>

<http://www.dirjen.depag.ri.or.id>.

Koentjorongrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1991.

Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta : LKIS, 2008.

Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Guruan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.

Ngainun Naim & Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008.

Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokus Media, 2005.

Sugiyono, *Metode Penelitian Guruan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2008.

Tilman Diane, *Living Values Activities for Young Adults*, Terj. Risa Praptono,
Jakarta: Grasindo, 2004.

Voltaire, *Traktat Toleransi*, Yogyakarta: LkiS, 2004.

Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Pengamatan Jati Diri
Bangsa Konsep-Prinsip-Praktek*, Bandung : Pustaka Setia, 2015.

Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta :
Erlangga, 2005.

